

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan analisis dan interpretasi data berdasarkan hasil temuan peneliti, untuk menjawab tujuan penelitian yaitu, memperoleh pengetahuan tentang persepsi pemuda Kampung Kaubele, tentang ritual *Nahake*. Berikut, analisis dan interpretasi data masing-masing indikator berdasarkan konsep yang digunakan peneliti.

5.1. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake*, peneliti menemukan bahwa, orang tua dan pemuda memiliki persepsi yang sama tentang ritual tersebut. Walaupun partisipasi pemuda Kampung Kaubele dalam ritual *Nahake* sangat minim, namun pemuda tetap mempersepsikan ritual *Nahake* sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan, perdamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan. Selain itu, pemuda Kampung Kaubele, melihat ritual *Nahake* sebagai hiburan.

5.1.1. Analisis Data Hasil Penelitian Berdasarkan persepsi Pemuda

5.1.1.1. Permohonan

Hasil *Focus Group Discussion* yang dilakukan peneliti bersama pemuda Kampung Kaubele menunjukkan bahwa, semua pemuda Kampung Kaubele yang merupakan informan dalam penelitian ini, memiliki persepsi terhadap ritual *Nahake* sebagai sarana, untuk menyampaikan doa permohonan kepada Tuhan melalui leluhur.

Permohonan yang disampaikan merupakan sebuah permintaan masyarakat Kampung Kaubele, kepada yang tertinggi, yaitu Tuhan melalui leluhur, untuk meminta hujan dan mengusir hama pada padi di sawah. Saat permintaan itu disampaikan, masyarakat Kampung Kaubele berharap, agar permintaan tersebut dapat didengar oleh Tuhan melalui leluhur. Pada dasarnya, masyarakat Kampung Kaubele menyadari bahwa, jika ritual ini tidak dilakukan, maka Kampung Kaubele akan mengalami kekeringan dan hama akan menyerang kesuburan padi, hingga menyebabkan kerusakan.

Permohonan akan permintaan masyarakat Kampung Kaubele, disampaikan saat ritual *Nahake* sedang berlangsung, yang disebut *Toe. Toe*, secara adat merupakan sebuah doa yang disampaikan tua adat kepada Tuhan melalui leluhur, untuk menyampaikan isi pesan berupa permintaan masyarakat. Saat selesai menyampaikan ucapan doa kepada Tuhan melalui leluhur, maka akan dilakukan hamburan butiran beras, sebagai pengiring doa yang disampaikan.

5.1.1.2. Perdamaian

Pemuda Kampung Kaubele mempersepsikan ritual *Nahake* sebagai tanda perdamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan. Hal ini ditemukan saat peneliti melakukan *Focus Group Discussion* bersama pemuda, bahwa masyarakat Kampung Kaubele percaya, jika tidak dilakukannya ritual *Nahake*, maka kehidupan masyarakat Kaubele akan susah, akibat dari kekeringan dan tanaman yang tidak sehat.

Masyarakat Kampung Kaubele menyadari bahwa, melalui ritual *Nahake*, kehidupan seluruh Masyarakat Kampung Kaubele akan berjalan dengan sangat baik

tanpa ada hambatan apapun. Masyarakat dapat mengetahui adanya kedamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan, dilihat dari keberhasilan saat dilakukannya ritual *Nahake*. Keberhasilan tersebut merupakan doa permohonan atau permintaan masyarakat yang telah disampaikan melalui *Toe* dan dijawab berupa pemberian hujan yang mengairi sawah dan tumbuh-tumbuhan, juga membersihkan padi dari hama yang mampu merusak padi atau tanaman apapun.

Selain terjawabnya doa permohonan masyarakat Kampung Kaubele, perdamaian antara manusia dan leluhur, juga dilihat dari hewan yang disembelihkan, yang merupakan simbol-simbol dalam ritual *Nahake*. Saat hewan disembelih, maka tua adat akan memastikan isi hati babi atau tali perut ayam, apakah ada tanda baik atau buruk yang ditemukan. Jika hal baik yang ditemukan, maka hubungan manusia dengan leluhur sedang terjalin dengan baik dan tidak ada kesalahan apapun. Namun, jika yang ditemukan merupakan hal yang buruk, maka tua adat akan menyadari bahwa ada kesalahan yang membuat leluhur marah.

5.1.1.3. Hiburan

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* bersama pemuda Kampung Kaubele, dalam pelaksanaan ritual *Nahake*, pemuda Kampung Kaubele memiliki tugas untuk membantu orang tua mempersiapkan hewan sebagai simbol dalam ritual *Nahake*. Saat ritual *Nahake* sedang berlangsung, pemuda tidak dapat mengikuti acara ritual ini hingga pada puncaknya, yaitu saat dilakukannya *Toe*. Hal ini dikarenakan, pemuda takut jika terjadi sebuah kesalahan. Jika adanya kesalahan baik dalam ucapan doa, maka akan berakibat fatal. Pada puncak acara ritual ini, hanya orang tua yang dapat

melakukannya, karena orang tua sudah mengetahui kalimat apa yang harus diucapkan oleh tua adat.

Oleh sebab itu, pemuda Kampung Kaubele hanya hadir sebagai partisipatif pasif, bahkan kehadiran pemuda Kampung Kaubele saat dilakukannya ritual *Nahake* sudah semakin mengurang. Kehadiran pemuda dalam ritual *Nahake* semakin berkurang dikarenakan, pemuda malas sebab masih ada orang tua yang bertanggungjawab dalam ritual ini. Selain itu, pemuda takut karena banyak aturan yang tidak boleh dilanggar, yang menyebabkan akan merenggut nyawa. Salah seorang pemuda Kampung Kaubele mengaku bahwa, lebih suka hadir pada akhir acara ritual ini, yaitu saat makan bersama.

5.1.2. Analisis Data Hasil Penelitian Berdasarkan Persepsi Orang Tua

5.1.2.1. Permohonan

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan bersama orang tua dan tua adat dikatakan, bahwa ritual *Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan doa permohonan kepada Tuhan melalui leluhur, untuk meminta hujan dan mengusir hama yang ada pada padi di sawah. Permohonan yang disampaikan masyarakat dilakukan dengan doa bukan berdasarkan tuturan kata menurut agama-agama yang ada, melainkan doa secara adat yang disebut dengan *Toe* “minta bantuan” bersamaan dengan beras yang dihamburkan.

Dalam ritual ini, orang tua dan tua adat merupakan tokoh utama yang sangat penting, di mana mereka akan bersama sama untuk melakukan *Toe* dengan hati-hati, tanpa adanya kesalahan, demi terwujudnya permohonan masyarakat Kampung Kaubele untuk memberikan hidup yang sejahtera.

5.1.2.2. Perdamaian

Berdasarkan hasil Wawancara bersama orang tua dan tua adat, mengatakan bahwa, ritual *Nahake* merupakan ritual yang sangat penting bagi masyarakat kampung Kaubele, karena dapat memberikan perdamaian dengan Tuhan, leluhur dan juga alam. Jika tidak adanya perdamaian antara Tuhan, leluhur dan alam, maka kehidupan masyarakat Kaubele akan mengalami kesusahan. Pada ritual ini, masyarakat Kaubele menyembelih beberapa hewan kurban yang menjadi simbol sejak awal *Nahake* terbentuk. Hewan yang berupa simbol untuk disembelih itu adalah ayam, babi dan kambing. Orang tua dan tua adat mengatakan bahwa, jika isi perut hewan yang dikurbankan berwarna hitam, maka telah terjadi sebuah kesalahan yang membuat leluhur marah dan akan berakibat fatal. Oleh sebab itu, maka akan dilakukan ritual untuk meminta maaf kepada leluhur.

Selain itu, untuk melakukan ritual, tua adat harus bisa membaca keadaan alam (Kosmos). Jika ritual dilakukan pada saat iklim tropis atau alam sedang mengalami kekeringan yang cukup besar, maka ritual tersebut akan berakhir dengan sia-sia. Oleh sebab itu, biasanya ritual dilakukan pada akhir tahun dan awal tahun, dimana keadaan alam akan berada pada musim hujan. Dengan demikian, masyarakat harus tetap menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, leluhur dan mampu membaca keadaan alam yang dapat memberikan kesuburan bagi tanaman. Perdamaian dilihat dari hasil melakukan ritual atau terjawabnya doa permohonan masyarakat Kaubele untuk meminta hujan dan mengusir hama pada padi di sawah.

Tabel 5.1.

Hasil Temuan Peneliti

No.	Penilaian	Persepsi Pemuda Kampung Kaubele Tentang Ritual <i>Nahake</i>	
		Pemuda	Orang Tua
1.	Permohonan	Permintaan masyarakat untuk mendatangkan hujan dan mengusir hama dari padi agar tidak mengalami kerusakan.	Masyarakat meminta kepada Tuhan melalui leluhur, untuk mendatangkan hujan dan membersihkan hama yang ada pada padi di sawah beserta tanaman apapun.
2.	Perdamaian	Terjawabnya semua doa permohonan masyarakat untuk memintah hujan dan mengusir hama	Adanya perdamaian antara Tuhan, leluhur dan alam, sehingga memberikan hasil yang memuaskan untuk masyarakat Kaubele.
3.	Hiburan	Kehadiran pemuda dalam ritual <i>Nahake</i> sebagai partisipatif pasif dan hadir saat makan bersama dengan orang tua dan tua adat.	

Sumber: Data primer hasil temuan peneliti, 2019

5.2. Interpretasi Hasil Analisis Data

Pada bagian interpretasi hasil analisis data, peneliti menjelaskan makna hasil penelitian ini, kemudian mengkajinya dengan tinjauan pustaka dan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, data ditafsirkan menjadi kategori yang bermakna yang dilengkapi dengan kajian masalah Persepsi Pemuda Kampung Kaubele Tentang Ritual *Nahake*.

5.2.1. Ritual *Nahake* Berdasarkan Persepsi Pemuda dan Orang Tua

Persepsi adalah pemberian makna pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Walaupun masing-masing mempunyai makna objektif terhadap suatu benda, maka setiap orang akan mengakuinya sebagai sebuah benda, namun orang juga dapat memberikan makna subjektif. Makna subjektif ditentukan oleh pengalaman dan kebudayaan. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan menyangkut latar belakang pengalaman dan budaya, maka semakin besar pula perbedaan menyangkut persepsi. Perbedaan ini selanjutnya akan menimbulkan adanya tingkah laku dan reaksi yang berbeda, biarpun objek yang jadi pusat perhatian adalah sama.

Berdasarkan temuan peneliti, pemuda Kampung Kaubele memiliki pengalaman yang sangat minim terhadap ritual *Nahake*. Minimnya partisipasi pemuda dalam ritual *Nahake*, memiliki kemungkinan besar bahwa pemuda Kampung Kaubele tidak mampu untuk mempersepsikan ritual *Nahake* secara baik. Namun, menurut (Gould 2012) dalam Liliweri “*Komunikasi Antar-Personal*, bahwa persepsi sebagai proses untuk melakukan seleksi, mengorganisasikan dan interpretasi masukan sensoris, individu terima melalui indra (sensasi) secara sadar, terintegrasi demi mendapatkan informasi dari lingkungan internal dan eksternal.

Definisi persepsi menurut Gould, dapat membantu peneliti untuk menjelaskan bahwa, walaupun partisipasi pemuda Kampung Kaubele sangat minim, pemuda Kampung Kaubele tetap akan melakukan persepsi berdasarkan pengalaman yang

sangat sedikit, lalu ditambahkan dengan adanya informasi yang diterima, baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Informasi dari lingkungan internal, dilihat dari pengalaman orang tua dan disesuaikan dengan pengalaman pemuda berdasarkan memori yang disimpan sewaktu masih kecil, saat terlibat dalam ritual *Nahake*. Informasi eksternal yang diterima, biasanya melalui pengalaman tua adat ditambah dengan hasil yang didapatkan saat sudah atau telah dilaksanakannya ritual *Nahake*.

Berdasarkan temuan tersebut, walaupun partisipasi orang muda sangat minim, namun orang muda dapat memberikan persepsi berdasarkan pengalaman dan informasi yang didapatkan baik secara internal maupun eksternal. Oleh karenanya, orang muda memiliki persepsi yang sama dengan orang tua, bahwa ritual *Nahake* merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur. Permohonan tersebut merupakan permintaan masyarakat Kampung Kaubele untuk mendatangkan hujan dan mengusir hama yang menyerang kesuburan pada padi di sawah.

Penjelasan tersebut membenarkan konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), permohonan memiliki artinya yaitu, minta dengan hormat, berharap untuk mendapatkan sesuatu atau untuk menyatakan maksud seseorang baik itu berupa permintaan izin, pamit dan lain sebagainya. Selain itu, permohonan juga merupakan suatu permintaan yang disampaikan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, dengan harapan permintaan dapat dipenuhi. Hal tersebut dapat memperjelas bahwa, permohonan yang diminta oleh masyarakat Kampung Kaubele dalam ritual *Nahake*,

disampaikan kepada Tuhan melalui leluhur, yang memiliki kedudukan tertinggi di atas segala kehidupan manusia.

Terjawabnya semua doa permohonan masyarakat kepada Tuhan melalui leluhur, menandakan adanya perdamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan. Karena, manusia dapat hidup sejahtera dengan hasil panen yang memuaskan tanpa kekeringan dan kerusakan pada padi di sawah. Menurut (Taufiq 2016), perdamaian dimaknai sebagai segala prakarsa dan upaya kreatif manusia untuk mengatasi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural, maupun personal di masyarakat. Kebutuhan dasar manusia diarahkan untuk merealisasikan potensi-potensi sumber daya manusia secara optimal untuk hidup layak sebagai manusia, melalui terpenuhinya empat jenis kebutuhan, yaitu kesejahteraan, kebebasan, keamanan dan identitas.

Jika tidak terpenuhinya keempat kebutuhan dasar tersebut, akan menyebabkan manusia terjebak dalam berbagai jenis kekerasan, mulai dari kemiskinan, represi, kerusakan, hingga alienasi budaya. Konsep perdamaian menurut Taufiq, ditemukan dalam ritual *Nahake* yang merupakan fokus utama masyarakat Kampung Kaubele. Hal ini berkaitan erat dengan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa, jika tidak ada perdamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan, maka keadaan masyarakat Kampung Kaubele akan mengalami kekeringan, padi akan rusak dan tidak memiliki penghasilan yang memuaskan.

Namun, melalui ritual *Nahake* ini, kehidupan masyarakat Kampung Kaubele menjadi lebih damai, jauh dari kerusakan, subur, sehingga membawa penghasilan yang

besar. Kedamaian antara manusia, leluhur dan Tuhan dilihat dari proses ritual *Nahake* saat dilihatnya petunjuk lewat hati babi dan tali perut ayam yang di kurbankan.

Pada pelaksanaan ritual *Nahake*, pemuda Kampung Kaubele hanya hadir sebagai partisipatif pasif dan tidak mengikuti ritual tersebut hingga pada puncaknya, yaitu saat Usif menyampaikan permohonan pada leluhur, yaitu *Toe*. Hal ini dikarenakan, pemuda tidak mengetahui apa saja kata-kata yang disampaikan oleh Usif. Jika salah menyebutkan, maka konsekuensinya adalah dapat merenggut nyawa atau harus meminta maaf kepada leluhur secara adat. Alasan tersebut membuat pemuda Kampung Kaubele menjadi segan dan ketakutan.

Oleh sebab itu, pemuda Kampung Kaubele hadir bukan hanya untuk membantu orang tua menyediakan simbol-simbol yang digunakan, melainkan ikut berpartisipasi pada saat akhir dari acara ritual *Nahake*, yaitu makan bersama yang dapat menghibur. Hiburan adalah segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang susah atau sedih. Hiburan sering memberikan kesenangan, kenikmatan, dan tawa. Pada waktu atau konteks tertentu, ada juga tujuan tambahan yang serius. Misalnya, berbagai bentuk perayaan, festival ataupun religius.

Keikutsertaan pemuda saat mengikuti acara terakhir dalam ritual *Nahake*, dapat memberikan kenikmatan tersendiri terhadap makanan yang telah disediakan untuk dimakan bersama. Namun, pemuda Kampung Kaubele, tidak terlepas dari keseriusan mereka bahwa, ritual *Nahake* merupakan ritual yang sangat penting untuk kehidupan

masyarakat agraris di Kampung Kaubele, Desa Oepah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

5.2.2. Pengertian Kosmos

Menurut Lorens Bagus, 2000, kosmos dalam pengertiannya merupakan keteraturan atau keselarasan alam semesta, sebagai lawan dari chaos. Dalam pandangan manusia kuno, alam merupakan sesuatu yang sangat misterius dan sangat ditakuti. Manusia kuno, merasa bahwa mereka hanyalah makhluk lemah yang dikuasai oleh citra-citra Tuhan atau orang tua yang berada dalam wujud kekuatan alam. Oleh sebab itu, manusia pada masanya sangat bergantung kepada alam disertai sikap tunduk dengan tujuan pokok, untuk mendatangkan harmoni dan kesatuan dengan alam.

Hingga saat ini, masyarakat Kampung Kaubele, meyakini bahwa alam juga merupakan sesuatu yang sangat misterius. Sebelum melakukan ritual *Nahake*, orang tua maupun tua adat, harus mampu membaca keadaan iklim agar tidak terjadi sebuah kesalahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hujan dan mengusir hama yang ada pada tanaman, sehingga mendatangkan kesuburan dan kesejukan dalam kehidupan masyarakat Kaubele. Dengan demikian, ritual *Nahake*, biasanya dilakukan pada akhir dan awal tahun, di mana curah hujan semakin meningkat. Oleh sebab itu, orang tua maupun tua adat menganggap ritual *Nahake* merupakan salah satu media bagi masyarakat Kaubele, yang bukan hanya menjaga hubungan antara manusia, leluhur dan Tuhan, melainkan juga untuk terus menjaga keharmonisan dan kesatuan dengan alam.

5.2.3. Proses Pembentukan Persepsi Pemuda Kampung Kaubele

Liliweri, 2015 dalam proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa tahapan yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan bahkan betapa sering tahapan ini bisa terjadi secara bersamaan. Beberapa proses pembentukan persepsi pemuda Kampung Kaubele, yakni:

a. *Stimulus*

Stimulus merupakan rangsangan dari dunia sekeliling yang ditangkap indra, kontak antara indra dengan stimulus inilah yang disebut respons, dan disaat inilah terjadi proses stimulasi. Melalui stimulus itulah kita mampu menggambarkan secara sistematis pemandangan, suara, bau, dan rasa yang mengisi pengalaman sadar kita. Ritual *Nahake* merupakan ritual yang sudah ada sejak dahulu. Oleh sebab itu, rangsangan yang diterima pemuda terhadap ritual *Nahake* membentuk sebuah pemandangan baru yang mengisi pengalaman sadar mereka. Stimulus yang diterima pemuda terhadap ritual *Nahake* bisa dirasakan melalui faktor internal yaitu pengalaman saat mengikuti langsung ritual tersebut dan faktor eksternal yang didengar dari pengalaman orang tua, bahkan hasil yang didapatkan setelah ritual.

b. *Respons*

Persepsi individu umumnya dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang seseorang seperti keyakinan, asumsi, nilai-nilai dan kondisi tertentu. Tidaklah mengherankan jika persepsi kita terhadap realitas terkadang tidak objektif karena sangat tergantung dari seberapa besar keyakinan, asumsi dan nilai serta kondisi tertentu yang diimplementasikan melalui perilaku. Setelah stimulus yang diterima pemuda dan

mengisi pengalaman sadar mereka, maka akan terbentuk sebuah respon dalam pribadi mereka yang mampu memberikan nilai, asumsi dan keyakinan atau percaya terhadap ritual *Nahake* tersebut.

c. *Seleksi*

Persepsi selektif adalah proses di mana individu memilih konten pesan yang diinginkan lalu mengabaikan konten dari sudut pandang pengirim. Persepsi selektif selalu merujuk pada sejumlah bias kognitif dalam psikologi yang berhubungan dengan harapan-harapan kita. Misalnya, penilaian individu dalam proses pembuatan keputusan terdistorsi oleh berbagai bias kognitif seperti persepsi dan motivasi diri. Pemuda Kaubele, memahami akan stimulus yang diterima dan berada pada pengalaman sadar mereka lalu direspon dengan memberikan nilai atau meyakini mengenai stimulus yang diterima. Kemudian pada bagian selektif ini, pemuda lebih melihat pada sudut pandang bahwa ritual *Nahake* merupakan ritual yang penting. Namun, pada sisi tertentu pemuda lebih memandang pada aturan yang tidak boleh dilanggar dalam pelaksanaan ritual *Nahake*, sehingga membentuk perilaku yang berbeda.

d. *Pengorganisasian*

Organisasi merupakan salah satu tahapan pembentukan persepsi tidak dapat dipisahkan dari pandangan psikologi. Pengorganisasian membutuhkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengenali objek persepsi, tanpa kemampuan ini, individu tidak dapat menggunakan indra secara efektif. Secara alami, stimulus yang diterima pemuda mengenai ritual *Nahake* akan diorganisir dengan cara mengenali secara baik tentang ritual *Nahake*.

e. *Memori*

Memori membuat seseorang menyimpan stimulus yang telah diorganisir kemudian diinterpretasi atau dievaluasi. Stimulus yang terdeteksi indra bisa cepat atau lambat tersimpan dalam otak, karena itu kadang-kadang dalam menghadapi seseorang atau mengalaminya sendiri, ada informasi yang hilang seketika dan sebaliknya membutuhkan waktu untuk mengingat kembali apa yang tersimpan dalam otak.

Stimulus yang diterima pemuda secara sadar akan disimpan dalam memori mereka setelah diorganisir. Stimulus yang diterima pemuda dan disimpan dalam memori berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri ataupun stimulus yang diterima baik dari faktor internal dan eksternal, dengan sendirinya akan diingat, tergantung seberapa kuat pemuda melakukan selektif, organisir, interpretasi dan dievaluasi stimulus tersebut.

f. *Recall*

Merupakan memori yang telah menyimpan informasi yang ditangkap indra itu dapat “dipanggil” kembali ketika individu mengingat informasi tertentu. “recall” berkaitan dengan bagaimana individu merekonstruksi apa yang individu lihat, dengar, rasakan, yang menurut individu sangat berarti. Individu akan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam memori secara konsisten melalui skema. Melalui stimulus yang diterima pemuda mengenai ritual *Nahake* yang dilihat, didengar dan dirasakan sendiri saat masih kecil, maka informasi atau pengalaman yang disimpan dalam memori akan diingat kembali, ketika pemuda kembali mengalami pengalaman dalam mengikuti ritual *Nahake* atau mengingatkan tentang informasi serupa.

g. *Interpretasi*

Pada tahapan interpretasi-evaluasi, individu akan memberikan interpretasi atau memberikan makna terhadap semua respons, misalnya makna atas pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai-nilai, harapan, keadaan fisik dan emosional, gender, makna atas keyakinan yang semuanya berdasarkan skema dan skrip yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Setelah semua proses telah di lewati, maka pada tahap ini, pemuda dapat memberikan persepsi terhadap ritual *Nahake*, berdasarkan pengalaman yang didapatkan.

5.2.4. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang ditetapkan oleh William I. Goode. Dijelaskan bahwa fungsi ritual melalui upacara-upacara (*Rites of Passage*), seperti: upacara kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, *mapettuada*, pernikahan. Ritual-ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, termasuk komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual.

Begitu pula dengan masyarakat Kaubele, yang merupakan sekumpulan orang dengan berbagai macam adatnya masing-masing. Ritual *Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan melalui leluhur, untuk mendatangkan hujan dan mengusir hama yang ada pada padi di sawah. Ritual ini

dilakukan dengan menyampaikan tuturan doa secara adat, yaitu *Toe* “meminta bantuan”. Pada sisi tertentu, ritual yang dilakukan masyarakat Kaubele merupakan salah satu fungsi komunikasi ritual, di mana masyarakat menyampaikan isi pesan lewat tuturan doa permohonan, sembari menghamburkan beras sebanyak 7 kali, sebagai tanda untuk mengantarkan pesan kepada Tuhan melalui leluhur.

Dalam melakukan ritual ini juga, masyarakat Kaubele bersama tua adat akan menyembelih hewan kurban, berupa ayam, babi dan kambing, untuk melihat tanda yang diberikan leluhur kepada masyarakat Kaubele, tentang baik atau buruknya sebuah pesan timbal balik yang diterima. Pesan yang disampaikan masyarakat Kaubele kepada Tuhan melalui leluhur dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, mendapatkan proses timbal balik melalui hewan yang disembelih.